

PENGADAAN INFORMALITAS KAMPUNG PADA HUNIAN VERTIKAL KAMPUNG SUSUN SEBAGAI MANIFESTASI BUDAYA SOSIAL BETAWI

Iyad Allaam Prayogo, Fauzan Ali Ikhsan

Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

iyad20602@gmail.com

Abstrak

Masyarakat Indonesia secara umum terkenal kental dengan sifat tradisionalnya. Budaya tradisional Indonesia memiliki kecenderungan kolektivisme yang berarti paham kebersamaan yang tinggi. Dalam kecenderungan kebersamaan yang tinggi, menciptakan kegiatan-kegiatan sosial yang terjadi diantara masyarakatnya dan menurunkan kegiatan informal. Kegiatan informal yang biasanya terjadi pada kampung tradisional di Indonesia cenderung terkikis oleh kemajuan zaman salah satunya kepadatan penduduk. Kepadatan penduduk yang mendorong kampung atau hunian horizontal beralih ke vertikal, terutama di kota Jakarta dengan adanya masyarakat Betawi. Banyak hunian vertikal yang tidak menerapkan esensi informalitas kampung yang mengakibatkan penyimpangan-penyimpangan dari kegiatan masyarakat penghuninya. Dengan adanya kampung susun yang memiliki karakteristik informal, budaya sosial dan informal kampung dapat dipertahankan. Manifestasi pada konsep kampung susun dilakukan dengan penerapan karakteristik Kampung Susun, optimalisasi ruang publik, dan menghindari eksklusivitas pada rumah susun. Artikel ini mengkaji kegiatan informal kampung dan gaya budaya sosial Betawi, esensi informalitas pada kampung susun, dan fungsi kampung susun sebagai bentuk manifestasi budaya sosial.

Kata kunci: informalitas kampung, kampung vertikal, sosial Betawi.

1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Kepadatan Penduduk dan Perhunian Kumuh di DKI Jakarta

DKI Jakarta, ibukota Indonesia lekat dengan kesibukannya yang tiada henti. Kota yang disebut-sebut kota tanpa tidur di Indonesia ini memang menjanjikan berbagai potensi dan peluang untuk seluruh masyarakat Indonesia yang mencari kehidupan lebih layak. Paham akan banyaknya potensi untuk para pencari nafkah di ibukota mengakibatkan pada tingginya angka kepadatan penduduk di DKI Jakarta. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) (Kepadatan Penduduk Menurut Provinsi (Jiwa/Km²) Badan Pusat Statistik, 2023), DKI Jakarta menjadi kota paling padat di Indonesia dengan angka kepadatan mencapai 15.978 jiwa/km² pada tahun 2021. Kota Jakarta Pusat menjadi kabupaten terpadat dengan angka kepadatan 23.249 jiwa/km² pada tahun 2021 (Kusnandar, 2022b). Angka-angka ini masuk pada kategori sangat padat yang tertulis pada klasifikasi kepadatan penduduk berdasarkan UU No.56/PRP/1960. Dimana dalam kategori sangat padat adalah suatu wilayah yang mencapai angka kepadatan lebih dari 401 jiwa/km².

Kepadatan penduduk di DKI Jakarta juga akan terus bertambah seiring dengan meningkatnya angka pertumbuhan penduduk di Jakarta. Sebagaimana yang sudah disinggung sebelumnya bahwa kota metropolitan memang menjadi umpan ampuh untuk banyaknya masyarakat Indonesia memilih untuk tinggal di daerah perkotaan. Menurut BPS (Rizaty, 2021), setengah dari populasi Indonesia tinggal di daerah perkotaan dengan angka 56,7% penduduk Indonesia tinggal di perkotaan pada tahun 2020. Angka tersebut diprediksi akan meningkat hingga 66,6% pada tahun 2035. Dari seluruh daerah

perkotaan di Indonesia, DKI Jakarta menjadi kota yang paling banyak didatangi oleh penduduk dari daerah lain.

Tingginya kepadatan penduduk dan angkanya yang terus akan berkembang mendorong pada sempitnya lahan hunian. Mereka yang berekonomi kurang terus terdesak dan mengakibatkan timbulnya pemukiman kumuh dan kurang layak. Angka rumah tangga kumuh yang ada di DKI Jakarta menurut data BPS adalah 22,07% pada tahun 2020. Angka tersebut memiliki arti 1 dari 5 rumah tangga di DKI Jakarta berkategori kumuh (Kusnandar, 2022a). Dari data tersebut juga menunjukkan bahwa provinsi DKI Jakarta menjadi kota dengan angka rumah tangga kumuh terbesar di Indonesia.

1.1.2 Hunian Vertikal sebagai Solusi Kurangnya Lahan

Tingginya angka kependudukan di suatu wilayah pastinya mengakibatkan pula tingginya angka permintaan hunian yang layak. Permintaan hunian layak yang tinggi dengan lahan yang terbatas memberikan isu tersendiri untuk dicari solusinya. Hunian vertikal menjadi solusi paling umum untuk menjawab permintaan akan hunian yang layak pada krisis lahan, seperti di DKI Jakarta sendiri. Menurut Mukaromah (2022), hunian vertikal adalah harapan untuk dapat memenuhi kebutuhan tempat tinggal masyarakat dalam keharusan menghemat lahan. Selain untuk mengatasi kebutuhan ruang huni yang layak pada kepadatan lahan, keberadaan hunian vertikal juga dapat menjadi solusi untuk dapat memberikan tempat hunian yang layak untuk ditinggali oleh masyarakat dan mengurangi area-area kumuh seperti pinggir kali dan perkampungan yang sangat padat, seperti yang diungkapkan oleh Jamika, dkk. (2023).

1.1.3 Pengikisan Budaya Sosial dalam Peralihan ke Hunian Vertikal

Solusi dari tingginya permintaan hunian yang layak pada lahan yang sedikit, yaitu permukiman vertikal justru menimbulkan isu baru yang tanpa sadar dialami. Isu ini adalah pengikisan dalam kebiasaan sosial tradisional masyarakat Indonesia saat berada di hunian vertikal. Masyarakat Indonesia terkenal dengan gaya bersosialisasinya yang tinggi. Berbeda dengan kehidupan bermasyarakat barat yang cenderung individualis, Indonesia mayoritas memiliki kecenderungan pada kolektivisme. Kehidupan kolektivisme ini biasanya tercermin pada kebiasaan berhuni masyarakat Indonesia yang dilakukan pada hunian horizontal atau tradisional. Pada perumahan tradisional dan perkampungan di Indonesia, umumnya memiliki ruang sosial atau biasa disebut area publik pada huniannya. Sehingga, terjadi banyak kegiatan-kegiatan informal yang memberikan karakter pada perkampungan tersebut.

Pengikisan dari kegiatan-kegiatan informal tersebut pada hunian vertikal dikarenakan tidak adanya ruang yang dapat memfasilitasi terjadinya aktivitas kolektivisme itu sendiri. Seperti selasar yang sempit, gaya hidup individualistis, dan pengelolaan masyarakat yang tidak didasarkan pada masyarakatnya itu sendiri. Menurut Ichwan (2010), pada hunian vertikal sendiri tidak terdapat bagian depan rumah seperti taman, teras, dan sebagainya yang biasa digunakan pada pemukiman horizontal untuk bersosialisasi pada pemukiman konvensional. Ini menjadikan isu yang perlu ditindaklanjuti dalam era tumbuhnya hunian-hunian vertikal.

1.2 RUANG LINGKUP

Dalam rangka menghindari ruang lingkup pembahasan yang terlalu luas, pembahasan dalam artikel ini ditekankan pada penerapan konsep kampung susun yang menjaga citra informalitas sebuah kampung. Mengkaji kegiatan-kegiatan informal kampung di area urban dan kegiatan-kegiatan sosial masyarakat Betawi. Konsep kampung susun dengan citra informalitas yang diterapkan sebagai bentuk manifestasi budaya. Solusi kapasitas kampung susun sebagai hunian yang layak diantara tingginya permintaan hunian di tengah kota.

1.3 PERMASALAHAN

Maraknya peralihan dari hunian horizontal ke hunian vertikal memberikan isu sendiri didalam solusi kepadatan dan krisis lahan. Pada hunian vertikal yang cenderung mengutamakan jumlah hunian yang dapat menampung masyarakat, melupakan jati diri dan identitas gaya hidup penduduknya. Terlebih area pemukiman yang biasa dijadikan hunian vertikal merupakan area perkampungan yang masyarakatnya banyak melakukan kegiatan-kegiatan informal dan tradisional. Sehingga pada hunian vertikal yang tidak terfasilitasi kegiatan-kegiatan informal yang biasa dilakukan warganya, mengakibatkan persimpangan-persimpangan perilaku yang berujung pada ketidaknyamanan sebuah hunian. Selain itu, pada era akulturasi budaya ini, kegiatan tradisional akan terus dilupakan karena tidak adanya area yang memadai untuk dapat melakukannya secara nyaman.

Pertanyaan yang akan dibahas dalam artikel ini adalah:

1. Bagaimana mempertahankan elemen informalitas kampung yang biasa dilakukan dalam hunian horizontal ketika dialihkan ke hunian vertikal?
2. Bagaimana konsep kampung susun dapat menjadi solusi untuk manifestasi kegiatan sosial tradisional masyarakat Jakarta?

1.4 TUJUAN DAN MANFAAT PENULISAN

1.4.1 Tujuan

Penulisan artikel ini dilakukan dengan tujuan untuk mewujudkan sebuah hunian vertikal yang dapat menerapkan konsep kampung susun. Mengkaji kegiatan-kegiatan informal kampung dan kegiatan tradisional masyarakat Jakarta untuk dapat mengisi identitas dalam sebuah kampung susun. Dengan hasil berupa kampung susun yang dapat memberikan wadah ruang untuk masyarakatnya tetap dapat menjalankan kegiatan-kegiatan yang biasa dilakukan dengan nyaman dan terfasilitasi.

1.4.2 Manfaat

Melalui artikel ini terdapat harapan manfaat yang berupa adanya solusi dari pengikisan budaya dan identitas lokal kampungnya. Sehingga dapat menjadi sebuah bentuk manifestasi untuk masa yang akan datang.

1.5 TEORI TERKAIT DAN PENELITIAN RELEVAN TERDAHULU

1.5.1 Teori Terkait

1.5.1.1 Kampung Vertikal

Kampung susun atau kampung vertikal adalah bentuk hunian yang didirikan keatas atau secara vertikal yang umumnya biasa disebut rumah susun. Kampung vertikal sendiri merupakan rumah susun yang memiliki karakter dan citra informalitas yang dipertahankan dari gaya bermasyarakatnya pada hunian konvensional. Menurut Yu Sing (2011), kampung vertikal merupakan suatu transformasi dari kampung horizontal yang mempertahankan karakteristik lokal seperti bentuk, warna, material, volume, garis langit, potensi ekonomi, kreativitas warga, dan elemen lainnya. Arsitektur kampung vertikal sangat dipengaruhi oleh kearifan lokal dan kreativitas masyarakatnya. Kampung vertikal merupakan upaya untuk melestarikan eksistensi kampung rakyat yang semakin terkikis oleh tuntutan zaman modern.

Karakteristik Kampung Vertikal sendiri menurut Rozak (2017) pada Jakarta Vertical Kampung Master Class adalah:

1. Community (Masyarakat)

Aspek masyarakat sebagai elemen awal pembentuk kampung

2. Informality (Informalitas)

Adanya keinformalan aturan-aturan yang sesuai dengan karakter masyarakat

3. Affordability (Keterjangkauan)

Pertimbangan segi biaya sebagaimana diperuntukkan untuk masyarakat menengah ke bawah

4. Identity (Identitas)

Nilai budaya kampung sebagai ciri khas dan identitas

5. Efficiency (Efisiensi)

Efisiensi lahan dan ruang pada fungsi kampung yang terbatas

6. Individuality (Individualitas)

Kampung sebagai cerminan dari kepribadian tiap-tiap masyarakatnya

7. Diversity (Keberagaman)

Menyatukan keberagaman masyarakatnya

8. Participatory (Partisipasi)

Adanya “Kampung Spirit” yakni keterlibatan masyarakat dalam kegiatan di kampung vertikal

9. Linkage (Keterkaitan)

Keterkaitan antar masyarakatnya yang erat

10. Collectivity (Kolektivitas)

Kerja sama sebagai nilai tambah pada kehidupan bermasyarakatnya

11. Space Experience (Pengalaman Ruang)

Suasana ruang yang hadir dari ciri khas kampung vertikal tersebut

12. Human Scale (Skala Humanis)

Terdapatnya asas-asas kemanusiaan

1.5.1.2 Budaya Sosial Ketimuran dan Informalitas Kampung

Masyarakat Indonesia yang memiliki paham sosial kebersamaan tinggi adalah kecenderungan pada gaya bersosial ketimuran. Gaya sosial ketimuran tidak hanya sempit pada gaya bersosialisasi yang tinggi. Menurut Devi (2017), adat ketimuran merupakan aspek kultural yang menjadi ciri khas masyarakat Indonesia, yang sering dikaitkan dengan sifat-sifat ramah, santun, dan penghormatan terhadap adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Keramahan, kesantunan, dan penghormatan terhadap adat istiadat adalah nilai-nilai budaya yang telah tumbuh, berakar, dan berkembang sejak zaman nenek moyang.

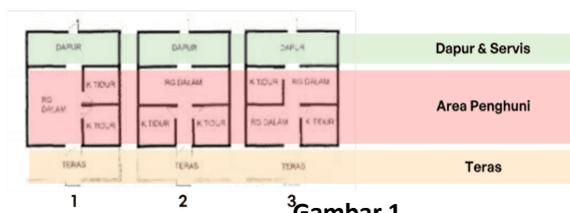
Ciri khas kebudayaan masyarakat timur sendiri adalah:

1. Menghargai perasaan (sensibilitas tinggi)
2. Menjunjung tinggi nilai kekeluargaan
3. Memprioritaskan nilai-nilai tradisi

Gaya informal sendiri adalah gaya yang muncul pada kompleksitas kehidupan kota menjadikan sebagian masyarakat melakukan kegiatan yang tidak mengacu pada peraturan yang ada. Dalam perspektif manajemen kota, definisi informalitas adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang tidak sejajar dengan mekanisme yang sudah ditetapkan, seperti yang diungkapkan oleh Martadwiprani (2012). Informalitas berkembang secara alami tanpa direncanakan. Hal itu menunjukkan bahwa informalitas bukanlah suatu kesalahan dalam perencanaan, namun perlunya pengarahan yang baik pada kegiatan informalitas tersebut. Pada daerah kampung kumuh di Jakarta, informalitas kampung yang biasa terjadi seperti berdagang di jalan perkampungan yang sempit dan meletakkan barang-barang pribadi yang juga mengurangi kapasitas sirkulasi. Hal ini dilakukan bukan tanpa sebab atau dengan ego sendiri namun dikarenakan susahya persaingan dalam kehidupan di kota.

1.5.1.3 Budaya Sosial Betawi

Masyarakat tradisional DKI Jakarta biasanya merupakan keturunan Betawi. Masyarakat Betawi terkenal dengan keramahan dan tingkat persaudaraan yang tinggi bahkan juga untuk orang asing. Menurut Purbasari (2010), masyarakat Betawi cenderung bersifat ramah dan terbuka yang tercermin dalam kecenderungan mereka dalam memiliki rumah satu lantai. Rumah tangga Betawi sering menghabiskan waktu di teras rumah, di mana mereka dapat berkumpul dengan keluarga dan tetangga sekitar. Gaya sosial ini terapkan pada tata ruang hunian betawi dimana menurut Dianty (2017), umumnya peruangan pada rumah Betawi terbagi menjadi 3. Pertama, teras yang besar di depan rumah untuk menyambut tamu dan berkegiatan sosialisasi, kedua ruang untuk penghuni rumah di tengah, dan ketiga dapur di belakang.



Gambar 1
Skema peruangan pada hunian Betawi
Sumber: Google dan Analisa Sendiri

Terdapat beberapa kegiatan-kegiatan tradisional Betawi yang diadakan beramai-ramai (Saiputra, 2022) seperti:

1. Budaya Khitanan

Dirayakan sangat meriah oleh masyarakat Betawi. dengan mengarak pengantin sunat berkeliling kampung diiringi semarak musik dan hiasan-hiasan yang meriah.

2. Upacara Perkawinan

Umumnya dilakukan dengan syariat Islam dengan tambahan tradisi Betawi. Seperti kedatangan mempelai pria diiringi sanak saudara ke rumah mempelai wanita disambut alat musik tradisional seperti rebana juga dengan membawa roti buaya.

3. Pengajian Kematian

Ritual kematian masyarakat Betawi biasa dilakukan dengan berkumpul untuk melakukan pengajian dan terdapat suguhan makanan. Lama dan lokasi pengajian dipengaruhi dengan usia yang meninggal dan kelas ekonomi keluarga.

4. Tradisi Nyorog

Tradisi yang biasa dilakukan sepekan sebelum puasa. Biasanya anggota keluarga yang lebih muda akan membawa bingkisan (sorogan) yang meliputi sembilan bahan pokok atau sembako seperti beras, telur, gula, kopi atau makanan lainnya. Bertujuan menjaga tali silaturahmi antar keluarga dan menghormati orang tua.

5. Palang Pintu

Palang Pintu merupakan tradisi yang menjadi bagian dari upacara pernikahan masyarakat Betawi. Palang pintu menggabungkan seni beladiri dengan seni sastra pantun. Dalam tradisi ini, jawara yang bertindak sebagai perwakilan mempelai laki-laki dan perempuan akan saling menunjukkan kemampuan memperagakan gerakan silat dan melontarkan pantun satu sama lain.

6. Lenong

Lenong adalah kesenian teater tradisional atau sandiwara rakyat Betawi yang dibawakan dalam dialek Betawi yang berasal dari Jakarta, Indonesia. Kesenian tradisional ini diiringi musik gambang kromong dengan alat-alat musik seperti gambang, kromong, gong, gendang,

kempor, suling, dan kecrekan, serta alat musik unsur Tionghoa seperti tehyan, kongahyan, dan sukong.

1.5.2 Penelitian Relevan Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait masalah kegiatan informalitas pada rusun yang pernah dilakukan sebagai bentuk referensi bagi penulisan artikel ini. Penelitian terdahulu ini diharapkan dapat menjadi pelengkap dan pembanding terhadap hasil akhir penulisan artikel ini.

1.5.2.1 Penelitian tentang Pergeseran Fungsi Ruang Publik Selasar pada Rumah Susun (Studi Kasus: Rumah Susun Klender dan Rumah Susun Pulogebang)

Penelitian ini merupakan skripsi yang dilakukan oleh Luthfi Abdillah Ichwan pada tahun 2010. Membahas tentang selasar rumah susun sebagai ruang publik yang mengalami pergeseran fungsi dengan studi kasus berupa Rumah Susun Klender dan Rumah Susun Pulogebang. Dalam penelitiannya beliau menemukan adanya penyimpangan pada kegiatan masyarakat rumah susun yang dilakukan pada selasar atau koridor rusun. Perlakuan penyimpangan yang diteliti oleh penulis adalah pada area koridor dan sirkulasi rusun dilakukan privatisasi oleh penghuninya. Koridor rumah susun yang seharusnya bersifat publik dan tidak adanya kepemilikan beralih menjadi ruang pribadi yang dilakukan oleh masyarakatnya.

Menurut penulis, privatisasi dilakukan oleh penghuni pada studi kasus tersebut untuk memenuhi kebutuhan personalnya. Adanya intervensi kebutuhan personal pada zona publik menghasilkan kualitas ruang yang kurang baik. Kegiatan privatisasi yang dilakukan pada rumah susun salah satunya adalah meletakkan barang-barang pribadi pada selasar rusun. Menurut penelitian beliau, alasan perlakuan ini beragam. Ada yang untuk memperluas area unit huniannya, ada yang meletakkan barang-barang ruang tamu seperti kursi dan meja di selasar sebagai bentuk *extension* ruang tamunya dan menyambut tamu di selasar, dan ada juga yang meletakkan jemuran juga tanaman pada koridor rumah susun. Dalam penelitiannya, beliau menarik kesimpulan bahwa fenomena ini terjadi dikarenakan adanya paham konsep 'rumah' bagi masyarakatnya yaitu adanya teras atau halaman depan seperti halnya pada rumah konvensional. Hal ini mendorong warganya untuk menjadikan ruang depan atau koridor menjadi teritorial masing-masing untuk dapat mengadaptasi hunian yang biasa mereka miliki pada hunian konvensional. Sebagaimana diketahui pada hunian vertikal taman dan halaman tidak tersedia pada area koridor secara vertikal.

Pada hasil bahasan, penulis menyatakan fenomena ini memiliki sisi negatif dan positif. Sisi negatif dari pergeseran fungsi ruang publik selasar yang dinyatakan oleh penulis adalah kurangnya kualitas ruang publik selasar sebagai sirkulasi rumah susun, ruang sirkulasi yang sudah minim semakin sempit karena adanya barang-barang pribadi penghuni, dan memberikan visual yang kurang baik pada bangunan. Sedangkan sisi positif yang didapat dari fenomena ini adalah dengan adanya barang-barang pribadi pada koridor memberikan kehidupan pada rusun, memberikan citra aktif sebagaimana yang terjadi pada perkampungan konvensional, dan juga memunculkan interaksi sosial antar penghuni pada area selasar.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang dilakukan dalam penulisan artikel ini adalah dengan metode deskriptif, dengan studi kepustakaan dan mengkaji teori yang berhubungan dengan topik yang terkait dalam artikel. Dilanjutkan dengan observasi melalui penelusuran internet untuk data-data eksisting pada lokasi sebagai subjek penelitian. Metode pengambilan data dilakukan dengan pengambilan data primer dengan pengamatan pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat perkampungan di kota Jakarta dan data sekunder didapat dari teori dan kajian literatur. Selanjutnya, data dianalisis dan dengan kajian-kajian yang ada kemudian ditarik solusi berupa analisis dan konsep dalam penerapan informalitas dan sosial budaya Betawi pada kampung susun.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 ANALISIS KEGIATAN INFORMAL KAMPUNG DAN SOSIAL BETAWI

Kegiatan informal kampung yang dianalisis merupakan aktivitas informal warga yang terjadi di Kampung Waduk Melati, Jakarta Pusat sebagai sampel. Kampung Waduk Melati dipilih karena merupakan pemukiman padat dan kumuh yang berada di pusat ibukota. Selain itu, pada kampung ini banyak dihuni oleh masyarakat Betawi yang juga memiliki beberapa sektor industri seperti kerajinan kulit dan kuliner Betawi. Hal ini, menunjukkan pada Kampung Waduk Melati terdapat garis besar yang diperlukan untuk sebuah konsep kampung vertikal yang dapat menjadi manifestasi informalitas kampung dan budaya sosial Betawi.

Beberapa bentuk kegiatan informal kampung yang terjadi di Kampung Waduk Melati adalah, yang pertama, bersosialisasi di depan rumah dan gang. Sudah menjadi budaya yang kental pada perkampungan padat penduduk, umumnya masyarakatnya cenderung akan menikmati hari-hari di teras depan rumah yang biasanya merupakan jalan atau koridor gang. Tidak hanya para dewasa yang berbincang-bincang namun juga ada anak-anak yang biasa bertemu dan bermain pada ruang jalan.



Gambar 2.1
Warga yang berkumpul di depan rumah
Sumber: *Google Earth*



Gambar 2.2
Anak-anak yang sedang bermain di gang
Sumber: *Google Earth*

Kegiatan informal berikutnya yang terjadi di Kampung Waduk Melati adalah hiburan warganya yang biasa terjadi di halaman kecil kosong yang umumnya terdapat di antara padatnya rumah-rumah. Biasanya pada halaman kosong yang ada di kampung dijadikan tempat hiburan mulai dari jika ada odong-odong dari luar untuk dimainkan oleh anak-anak, tempat bermain bola, hingga kegiatan warga seperti perayaan hari kemerdekaan.



Gambar 3
Halaman kosong yang ramai disinggahi warga (terdapat odong-odong)
Sumber: *Google Earth*

Pada koridor jalan banyak warganya yang berdagang. Sebenarnya yang dilakukan adalah berdagang di depan rumah, namun karena minimnya halaman, aktivitas ini seperti dilakukan pada gang jalan yang sebenarnya dapat mempersempit ruang gerak. Adapun dari beberapa pedagang yang hingga menutup area gang dagangannya dengan terpal untuk memberikan teritorial sendiri pada usahanya.



Gambar 4.1
Toko dan warung di depan rumah (pinggir gang)
Sumber: *Google Earth*



Gambar 4.2
Toko yang menggunakan terpal pada gang
Sumber: *Google Earth*

Meletakkan barang pribadi pada gang jalan juga banyak dilakukan oleh warga Kampung Waduk Melati sebagai usaha untuk melegakan ruang dalam rumah dan juga memberikan kesan halaman rumah dan privatisasi untuk teras pribadi. Barang pribadi yang diletakkan pada pinggir gang cukup beragam dari meja, kursi, jemuran, hingga kendaraan pribadi.



Gambar 5.1
Peletakkan barang pribadi berupa kursi dan meja
Sumber: *Google Earth*



Gambar 5.2
Jemuran pada gang koridor
Sumber: *Google Earth*

Selain kegiatan informal kampung, kegiatan-kegiatan tradisional Betawi juga banyak yang mengutamakan ruang publik dan ruang sosial sebagai ruang aktivitasnya. Beberapa kegiatan betawi yang dilakukan bersama-sama dan memerlukan ruang publik seperti:

1. **Lenong Betawi** yang merupakan kesenian teater tradisional atau sandiwara rakyat Betawi. Biasanya Lenong Betawi akan ditonton oleh banyak orang, sehingga biasanya dilakukan di ruang kosong seperti panggung atau halaman.
2. **Palang Pintu** yang merupakan bagian dari rangkaian pernikahan tradisional Betawi. Mirip dengan Lenong Betawi, Palang Pintu juga dilakukan dengan penonton yang banyak dan meriah. Ruang kosong terbuka seperti lapangan merupakan ruang aktivitas yang baik untuk kegiatan ini.
3. **Ngarak** atau tradisi arak-arakan yang biasa dilakukan dalam hari-hari merayakan seseorang seperti kawinan dan khitanan. Biasanya ngarak akan membawa sang pengantin hajat atau seseorang yang dirayakan, mengelilingi kampung dengan meriah. Karena dirayakan dengan mengelilingi kampung, gang atau koridor jalan merupakan ruang aktivitas dari kegiatan ini.



Gambar 6
Mengarak pengantin laki-laki ke rumah pengantin perempuan
Sumber: *PortalLebak.com*

Dari analisis beberapa kegiatan informal yang terjadi di Kampung Waduk Melati dan kegiatan sosial tradisional Betawi, dapat ditarik bahwa banyak kegiatannya yang dilakukan di gang atau koridor jalan dan juga lapangan atau sebuah halaman kosong. Gang dan koridor jalan memang jelas dijadikan ruang publik oleh masyarakatnya sebagaimana mayoritas huniannya berukuran kecil. Kemudian juga rumah yang berdempetan, mendorong warganya untuk terbuka dan lebih banyak melakukan kegiatan pada area ruang ini. Hal ini menunjukkan bahwa pada konsep penerapan manifestasi dalam kampung susun harus dapat mengoptimalkan ruang koridor dan juga adanya lapangan atau halaman kosong untuk berkegiatan secara nyaman.

3.2 PENERAPAN KAMPUNG SUSUN UNTUK MANIFESTASI

3.2.1 Penerapan Karakteristik dan Fasilitas Kampung Vertikal

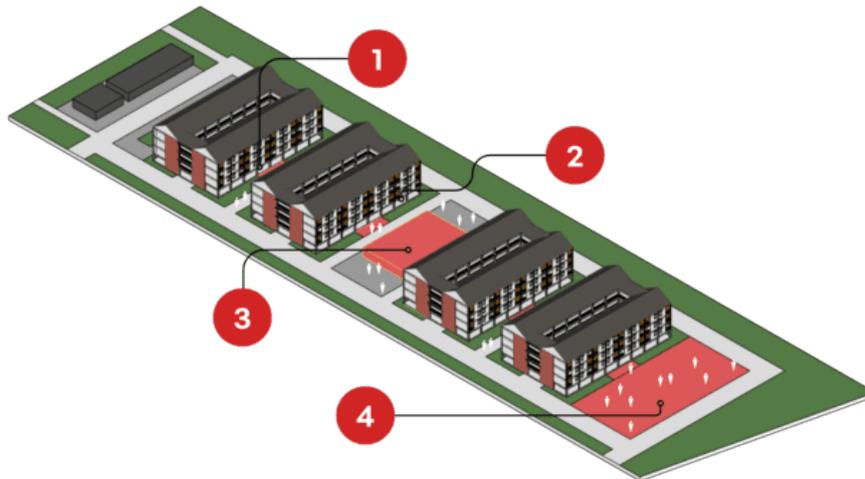
Penerapan konsep kampung susun sebagai bentuk manifestasi informalitas kampung dan budaya sosial Betawi pada hunian vertikal dimulai dari menerapkan karakteristik kampung vertikal itu sendiri. Karakteristik yang diterapkan pada kampung vertikal adalah **Community** dengan masyarakat sebagai elemen utama dalam hunian vertikal, **Informality** dengan memfasilitasi terjadinya kegiatan-kegiatan informal dalam hunian vertikal yang terarah secara desain dan terkelola dengan baik, **Identity** yang ditunjukkan dari ciri khas atau identitas warga dan kampung tersebut, **Diversity** yang menyatukan keberagaman masyarakat kampung susun, **Participatory** atau partisipasi warga yang diperlukan dalam pengelolaan rumah susun untuk memberikan “Kampung Spirit” yang menghidup rumah susun, **Space Experience** yang merupakan pengalaman ruang ketika pengguna beraktivitas dengan harapan dapat membawa kembali suasana kampung konvensional pada rumah susun, **Linkage** atau keterhubungan antar masyarakatnya yang didapatkan dari pengelolaan bersama dan ruang sosial, **Human Scale** atau skala humanis yang menerapkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rumah susun teratur dengan tertib namun longgar, dan **Collectivity** yang merupakan paham kolektivitas atau kebersamaan untuk diterapkan dalam keberlangsungan rumah susun.

Selain kegiatan-kegiatan informal, harus terdapat juga fasilitas-fasilitas kampung vertikal yang diterapkan dimana didalamnya juga akan terjadi aktivitas sosial antar warga huniannya. Diantaranya:

1. **Fasilitas Niaga**, dapat diterapkan dengan adanya koperasi warga dan warung yang bisa dikelola oleh masing-masing warga hunian yang ingin. Selain, mempertahankan usaha sebelumnya, fasilitas seperti koperasi warga juga dapat dijadikan sumber pendapatan rumah susun yang mandiri oleh warga.
2. **Fasilitas Pelayanan Publik** tentu penting diterapkan dalam keberlangsungan rumah susun. Pengelolaan yang dilakukan oleh pihak pengelola dan juga masyarakat bisa diterapkan dengan pelayanan yang aman dan nyaman. Sehingga, kebutuhan-kebutuhan dari penghuni ataupun pengguna fasilitas rumah susun dapat berjalan dengan baik.
3. **Fasilitas Pendidikan** dapat diterapkan dari skala kecil yang juga dimana biasa dilakukan pada hunian perkampungan konvensional. Misalnya, madrasah anak yang ditujukan untuk membangun kecerdasan awal anak-anak dan juga kecerdasan religi.

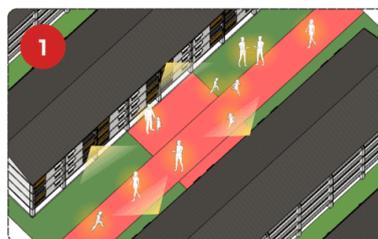
4. **Fasilitas Kesehatan** skala kecil atau skala perumahan masyarakat biasanya dapat diterapkan dengan pengadaan puskesmas. Sehingga, permasalahan-permasalahan ringan terkait kesehatan dan kesejahteraan masyarakat dapat terjamin.
5. **Fasilitas Peribadatan** dapat diterapkan masjid pada pusat rumah susun sebagai juga untuk ruang sosial. Dimana pada masjid terjadi kegiatan-kegiatan seperti madrasah, pengajian, dan sebagainya.
6. **Fasilitas Ruang Terbuka** diperlukan untuk lingkungan pada rumah susun menjadi baik. Selain itu juga memberikan ruang bermain dan bersosialisasi untuk warganya.
7. **Fasilitas Kebudayaan** menjadi aspek penting dalam menerapkan Kampung Vertikal sebagai bentuk manifestasi budaya. Ruang Serbaguna yang dapat dijadikan ruang untuk berkegiatan kebudayaan menjadi esensial keberadaannya.

3.2.2 Penerapan Manifestasi dalam Desain Makro Kampung Susun



Gambar 7
Ilustrasi kampung susun dalam penerapan manifestasi budaya

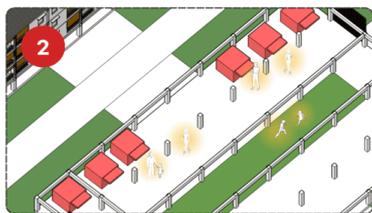
Penerapan manifestasi pada desain, secara makro, yang pertama ditunjukkan dengan angka 1 (satu) pada **Gambar 7**, adalah desain sirkulasi antar bangunan yang dirancang menyerupai gang pada kampung konvensional. Rancangan sirkulasi seperti ini, yang juga saling terhubung, memfasilitasi kegiatan-kegiatan kampung, seperti berjalan-jalan, hiburan dari luar seperti odong-odong, penjual menggunakan gerobak, dan juga sebagai sirkulasi jika dilakukan ngarak.



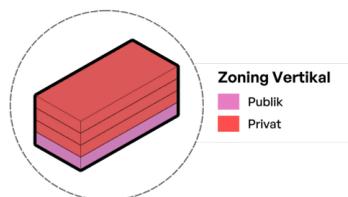
Gambar 8
Ilustrasi sirkulasi antar bangunan yang mengadopsi gang pada kampung

Kemudian pada angka 2 (dua) di **Gambar 7**, menunjukkan pada tiap lantai dasar bangunan hunian merupakan zona publik (dapat dilihat pada **Gambar 9.2** untuk konsep zonasi vertikal) dengan ruang-ruang fungsi penunjang. Koperasi warga dan warung akan ada di lantai dasar bangunan hunian,

kemudian ada +ruang serbaguna dan ruang komunal juga yang terdapat di lantai dasar bangunan hunian.

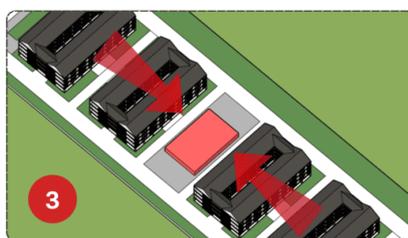


Gambar 9.1
Ilustrasi penggunaan lantai dasar hunian untuk ruang publik



Gambar 9.2
Zoning vertikal bangunan hunian

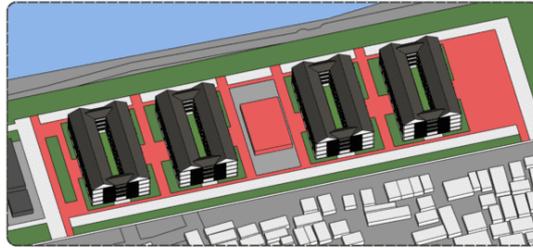
Pada angka 3 (tiga) di **Gambar 7**, merupakan bangunan masjid yang dijadikan pusat orientasi rumah susun. Perlakuan ini berkaca pada masyarakat Betawi yang kental dengan sikap religiusnya terutama agama Islam. Masjid yang berada di tengah hunian memungkinkan masyarakatnya untuk beribadah dengan mudah dan terjadinya kegiatan masyarakat. Seperti kawinan, pengajian, dan madrasah anak.



Gambar 10
Ilustrasi penempatan masjid sebagai pusat rumah susun

Kemudian pada angka 4 (empat) di **Gambar 7**, merupakan lapangan besar yang dimana dari hasil analisis banyak kegiatan tradisional dan informalitas yang dilakukan pada lapangan. Sehingga keberadaan lapangan besar ini dapat menunjang kegiatan warga hunian maupun luar hunian dengan baik.

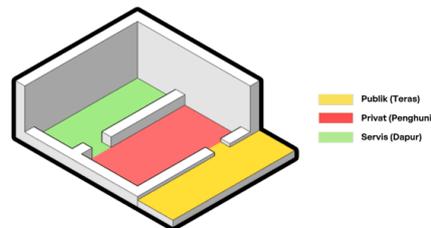
Kampung susun yang berperilaku sebagai manifestasi informalitas masyarakat, tentu harus inklusif untuk semua kalangan termasuk masyarakat tetangga yang tidak merupakan warga hunian kampung susun. Oleh karena itu, salah satu aspek manifestasi dalam kampung susun perlu adanya keterhubungan dengan masyarakat luar rusun. Hal ini dilakukan dengan adanya pedestrian yang terhubung langsung dengan jalan dan pemukiman di luar rusun sebagai bentuk menerima kehadiran dari masyarakat luar untuk berkegiatan sosial salah satunya tradisional Betawi di dalam rusun. Seperti pada masjid, koridor rusun, lapangan, dan juga taman. Pola non-eksklusif yang terjadi pada kampung susun tidak hanya sekedar menerima warga tetangga, namun juga untuk menyelesaikan akar masalah yaitu kepadatan penduduk. Dengan narasi ini, semua orang yang membutuhkan hunian yang layak dapat menetap dan beraktivitas di dalam rusun tanpa terkecuali. Hal ini tentu juga memerlukan pengelolaan dua pihak yaitu pengelola dan masyarakat untuk dapat memastikan kegiatan yang terjadi tertib dan aman untuk semua.



Gambar 11
Sirkulasi yang terbuka pada keseluruhan tapak rusun

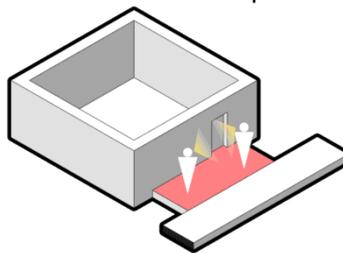
3.2.3 Penerapan Manifestasi pada Desain Unit Kampung Susun

Pada unit atau hunian di kampung susun dapat menerapkan hirarki zonasi yang umumnya hadir pada rumah tradisional Betawi. Dimana ruang paling depan berada di luar, yaitu teras yang berperilaku sebagai ruang tamu untuk menyambut pendatang. Kemudian di tengah, terdapat ruang privat untuk penghuni, seperti ruang tidur, ruang keluarga, dan ruang makan. Kamar mandi dan dapur berada pada zona servis yang umumnya berada di paling belakang. Untuk detail zonasi pada hunian tradisional Betawi dapat dilihat pada **Gambar 12** di bawah.



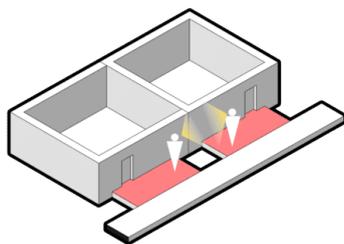
Gambar 12
Ilustrasi zonasi ruang pada hunian tradisional Betawi

Kebutuhan ruang yang dapat berperan sebagai teras pada depan rumah, yang juga menjadi ruang esensial pada terjadinya kegiatan informal kampung, pada depan tiap unit diberikan teras masing-masing yang terpisah dari teras unit sebelahnya. Memberikan kesempatan masyarakatnya untuk menggunakan area koridor sebagai halaman atau teras pribadi tanpa mengganggu sirkulasi koridor rusun.

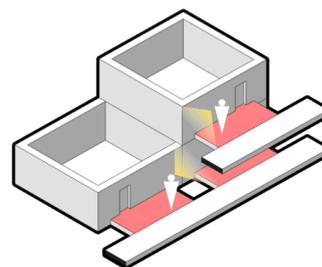


Gambar 13
Ilustrasi ruang teras pada depan unit

Dengan adanya ruang teras pada depan tiap unit ini penghuni dapat merasakan pengalaman bersosialisasi yang sama dengan saat di kampung tradisional dengan tetangganya. Namun, dengan tetap adanya batas teritorial seperti yang diinginkan masyarakat yang melakukan privatisasi halaman. Selain itu dengan adanya pemisahan teras, tercipta void yang membuat interaksi tidak hanya terjadi secara horizontal, namun juga dapat dilakukan secara vertikal.

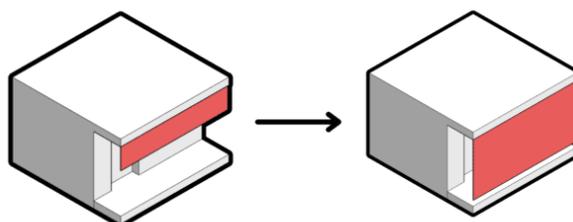


Gambar 14.1
Ilustrasi sosialisasi yang terjadi secara horizontal



Gambar 14.2
Ilustrasi sosialisasi yang terjadi secara vertikal

Kebutuhan masyarakat lainnya seperti pencahayaan alami dan ruang untuk menjemur, dapat dilakukan di balkon tiap unit masing-masing penghuni. Pada balkon sendiri, untuk menjaga privatisasi dan kemudahan dalam kebutuhan masing-masing penghuni, dapat diterapkan fasad berupa tirai. Tirai ini dapat bekerja menyesuaikan kebutuhan yang diinginkan oleh penghuni. Seperti menarik tirai sampai bawah untuk menutup keseluruhan balkon sehingga tercapai kenyamanan privat yang tinggi atau dapat dibuka sesuka hati untuk kebutuhan seperti menjemur pakaian. Tirai ini juga dapat menjadi solusi dalam menjaga visual yang kurang nyaman terhadap bangunan rusun.



Gambar 15
Penggunaan tirai pada balkon yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan

Penerapan manifestasi pada unit yang diatas diharapkan dapat menciptakan kampung susun dengan citra informalitas kampung yang bertahan dari sebelumnya namun tetap adanya batas-batas ruang privat. Dalam hal ini, menjaga kebutuhan privat dari penghuni rusun yang berbeda-beda berhubung kampung susun berdiri non-eksklusif untuk sebagian golongan atau kelompok masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 KESIMPULAN

Gaya informalitas kampung dan budaya tradisional lokal menjadi identitas dan nyawa dari kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Isu modernitas dan kemajuan zaman yang mengikis citra tersebut dengan peralihan dari hunian horizontal ke vertikal merupakan tantangan yang ternyata dapat ditanggapi. Informalitas kampung akan terus melekat bagaimanapun bentuk dari media huninya. Ini membuktikan memang jika informalitas kampung tumbuh secara alami, tidak dibuat. Namun, tumbuhnya informalitas pada hunian vertikal yang tidak memadai dan memfasilitasi justru akan memberikan dampak negatif pada keberlangsungan rumah susun tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya penerapan manifestasi dalam kampung susun yang dirancang dengan mempertimbangkan ruang-ruang kegiatan masyarakatnya. Dari pembahasan yang tertulis di artikel ini, ruang-ruang publik yang banyak dimanfaatkan merupakan koridor atau sirkulasi. Sehingga, penerapan kampung susun memerlukan rancangan desain yang dapat mengoptimalkan koridor sebagai bentuk manifestasi dan

agar para penghuni dapat kembali merasakan pengalaman tinggal pada rumah yang sebelumnya mereka sudah ketahui.

4.2 SARAN

Dalam ilmu arsitektur, tidak hanya mempelajari bagaimana merancang ruang yang dapat memfasilitasi suatu kegiatan. Namun, juga perihal bagaimana menciptakan rancangan yang dapat menanggulangi terjadinya pelencengan perilaku. Meskipun sudah diketahui bahwa ruang-ruang sosial dengan keinformalan masyarakatnya tentu memberikan nyawa pada sebuah hunian susun, perlu diadakan tinjauan lebih lanjut perihal dampak-dampak yang mungkin terjadi dimana berakhir pada ketidaknyamanan penghuni rumah susun. Dampak buruk yang terjadi dari keinformalan masyarakat salah satunya seperti perbedaan kebutuhan privatisasi. Perlu adanya kajian lebih lanjut perihal kebutuhan privatisasi dalam sebuah kampung susun dengan citra kolektivitas tinggi. Untuk dapat mengetahui bagaimana penerapan eksklusivitas ini di dalam ruang yang inklusif sehingga dapat memberikan kenyamanan yang baik bagi keseluruhan pengguna dan penghuni rumah susun nantinya.

REFERENSI

- Devi, F. S. (2017). PENGARUH PEMBELAJARAN TARI CANGGET TERHADAP KESANTUNAN SISWA DI SMP 1 MARGA TIGA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR. *Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Dianty, G. P. (2017). Arsitektur Tradisional Betawi 'Keturunan.' *SCALE*, 5(1), 56–65.
- Ichwan, L. A. (2010). *Pergeseran Fungsi Ruang Publik Selasar pada Rumah Susun*.
- Jamika, F. I., Monica, F., Fitri, M. M., Syafardi, Z., Barlian, E., Dewata, I., Umar, I., & Syah, N. (n.d.). PEMUKIMAN VERTIKAL SEBAGAI UPAYA MENGATASI KEPADATAN PENDUDUK DI INDONESIA. *Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 4(1), 9–17.
- Kepadatan Penduduk menurut Provinsi (jiwa/km²) Badan Pusat Statistik*. (2023). Badan Pusat Statistik.
- Kusnandar, B. V. (2022a). *1 dari 5 Rumah Tangga di Jakarta Masuk Kategori Kumuh pada 2020*. Databoks.
- Kusnandar, B. V. (2022b). *Jakarta Pusat Jadi Wilayah Terpadat di Ibu Kota per Juni 2022*. Databoks.
- Martadwiprani, H. (2012). *Keunikan Indonesia dalam Informalitas*. Kompasiana.
- Mukaromah, H. (2022). Pro Kontra Terhadap Kebijakan Tata Kota Pengembangan Hunian Vertikal di Surabaya. *Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 2(2).
- Purbasari, M. (2010). *Indahnya Betawi*.
- Rizaty, M. A. (2021). *Sebanyak 56.7% Penduduk Indonesia Tinggal di Perkotaan pada 2020*. Databoks.
- Rozak, A. (2017). *KAMPUNG VERTIKAL DI MUARA ANGKE JAKARTA DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR EKOLOGIS*.
- Saiputra, R. P. (2022). *Yuk Kenali 5 Tradisi Betawi yang Tetap Eksis Hingga Saat Ini*. Good News From Indonesia.
- Yu Sing. (2011). *Keberagaman Kampung Vertikal*. Blogspot.